

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN ETIKA BERTELEPON  
PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI  
KELAS X AP 1 SMK N 6  
SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi  
Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana**

**Oleh  
SRI HANDAYANI  
Q 100160087**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN ETIKA BERTELEPON  
PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI  
KELAS X AP 1 SMK N 6  
SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**SRI HANDAYANI**

**Q 100160087**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



**Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.**

**Dr. Sabar Narimo, MM., M.Pd.**

**HALAMAN PENGESAHAN**




**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN ETIKA BERTELEPON  
PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI  
KELAS X AP 1 SMK N 6  
SURAKARTA**

**Oleh  
SRI HANDAYANI  
Q 100160087**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 10 April 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

**Dewan Penguji:**

1. **Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.**  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Sabar Narimo, MM., M.Pd.**  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Darsinah, M. Si**  
(Anggota II Dewan Penguji)

()  
()  
()



**Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

**Surakarta, 29 Maret 2018**

Penulis



**SRI HANDAYANI**  
**Q 100160087**

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN ETIKA BERTELEPON  
PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI  
KELAS X AP 1 SMK N 6  
SURAKARTA**

Penelitian ini memiliki 3 tujuan yaitu untuk mendeskripsikan: 1) perencanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi, 2) pelaksanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi, 3) evaluasi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisis Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahawa (1) perencanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi kelas X AP 1 SMK N 6 Surakarta dilakukan dengan guru juga mempersiapkan materi dan perangkat pembelajaran minimal 1 minggu sebelum pembelajaran secara mandiri, guru menyiapkan media pembelajaran yang sesuai baik perangkat keras maupun perangkat lunak dan guru menargetkan agar siswa memiliki 3 aspek utama dalam pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi yang meliputi kemampuan kognitif dan afektif serta psikomotorik. (2) pelaksanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi kelas X AP 1 SMK N 6 Surakarta dilakukan dengan guru memberikan apersepsi agar siswa mendapat stimulus, guru mengawali dengan menyampaikan pemahaman materi secara umum dan secukupnya melalui *power point* dan juga alat peraga berupa telepon yang telah disiapkan, kegiatan dikelas mampu menjadikan suasana belajar terasa hidup dan menyenangkan, penggunaan media dalam pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi dan guru tetap berusaha berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mengajukan penambahan alat peraga yang dibutuhkan. (3) evaluasi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi kelas X AP 1 SMK N 6 Surakarta dilakukan dengan menentukan model evaluasi yang dilakukan beserta dengan tahapan evaluasi, format penilaian, aspek apa saja yang dinilai, dan standar minimal yang diperoleh siswa.

Kata Kunci: pembelajaran etika bertelepon, pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi

*This study have three aims to describes: 1) planning of ethics telephone learning on correspondence lessons, 2) implementation of ethics telephone learning on correspondence lessons, 3) evaluation of ethics telephone learning on correspondence lessons in class X AP 1 SMK N 6 Surakarta. The type of this research is qualitative research with ethnography design. Data collection technique is done by interview, observation and documentation. Data analysis techniques using Milles and Huberman analysis, namely data reduction, data presentation and verification. The result of the research concludes that (1)*

*planning of ethics telephone learning on correspondence lessons in class X AP 1 SMK N 6 Surakarta done with the teacher also prepare the material and learning tools at least 1 week before the learning independently, the teacher prepare the appropriate learning media either hardware or software and teachers are targeting students to have 3 key aspects of learning ethics on the subject line that includes cognitive and affective abilities and psychomotor. (2) implementation of ethics telephone learning on correspondence lessons in class X APK SMK N 6 Surakarta is done with the teacher giving apersepsi so that students get stimulus the teacher begins by conveying the understanding of the material in general and sufficiently through the power point and also the props in the form of a phone that has been prepared, classroom activities are able to make the learning atmosphere feel alive and fun, the use of media in learning ethics on the phone subjects Correspondence and teachers keep trying to coordinate with the school to propose the addition of props needed. (3) evaluation of ethics telephone learning on correspondence lessons in class X AP 1 SMK N 6 Surakarta is done by determining the evaluation model which is done along with the evaluation stage, the assessment format, what aspect is assessed, and the minimum standard obtained by the student.*

*Keywords: ethics telephone learning, management, planning, implementation, evaluation*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat membantu seseorang untuk mengembangkan potensi, kecakapan dan karakteristik kepribadiannya ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, pendidikan dapat dikatakan memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Secara umum penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan informal, formal dan non formal. Pendidikan informal merupakan pendidikan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan memiliki jenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi. Pendidikan non-formal adalah jenis pendidikan yang tidak terikat oleh jenjang dan berstruktur persekolahan namun dapat berkembang.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tidak lepas dari struktur kurikulum dan mata pelajaran yang diberikan. Korespondensi merupakan salah satu mata pelajaran kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran

yang terdapat pada struktur Kurikulum 2013. Mata pelajaran Korespondensi bertujuan untuk membekali siswa agar dapat menguasai berbagai kegiatan perkantoran mulai dari komunikasi, etika di kantor, bertelepon sampai pembuatan surat.

Adanya mata pelajaran Korespondensi di Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran, diharapkan setelah lulus siswa mampu mengaplikasikan ilmunya di dunia kerja. Berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang diraih siswa tersebut. Pada mata pelajaran Korespondensi, prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa setelah mempelajari Korespondensi dan dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan melihat nilai ulangan harian, nilai tugas, nilai Ujian Tengah Semester, nilai Ujian Akhir Semester maupun nilai Ujian Nasional.

Etika bertelepon adalah tata krama, sopan-santun tata pergaulan dalam bertelepon (menerima-melakukan kontak telepon) yang meliputi berbicara dengan jelas, tegas, terkesan ramah, hangat dan bersahabat. Disini dijelaskan bahwa saat kita menelepon atau menerima telepon kita harus menggunakan bahasa yang sopan, tegas, ramah dan lain-lain sehingga menimbulkan kesan bersahabat. Pentingnya etika bertelepon bagi seorang administrasi perkantoran (sekretaris) perlu dilakukan pembelajaran yang baik dan efektif. Oleh karena itu maka perlunya pengelolaan yang baik dalam pelajaran etika bertelepon.

Menurut pengamatan peneliti dengan melakukan observasi awal yang berbincang-bincang dengan salah satu guru mata pelajaran Korespondensi. Singgih Raka mengatakan bahwa beberapa DU/ DI berpendapat bahwa para siswa kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran banyak yang belum menguasai praktek dalam beretika menggunakan telepon dari saat menerima atau melakukan telepon. DU/ DI juga mengatakan kepada guru Singgih Raka bahwa untuk SMK Negeri 6 Surakarta siswa yang magang sudah cukup baik dalam beretika menggunakan telepon dari menelepon atasan sampai rekan kerja DU/ DI dibandingkan siswa yang magang dari sekolah lain. Hal ini bisa terjadi karena fasilitas mengajar pembelajaran etika bertelepon SMK Negeri 6 Surakarta lebih

baik dibandingkan sekolah kejuruan yang lain. Perwakilan DU/ DI juga menyatakan akan lebih baik untuk di pertahankan kualitas siswa yang magang dipertahankan kalau perlu ditingkatkan.

Guru memiliki tiga peran utama sebagai pengelola pembelajaran yakni sebagai perencana, pelaksana dan evaluator terhadap hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Guru sebagai perencana pembelajaran harus dapat melaksanakan kegiatan untuk menetapkan pekerjaan pembelajaran yang akan dilakukan guna mencapai tujuan. Dengan demikian, tugas pertama guru sebagai perencana adalah mengembangkan tujuan pembelajaran yang umum menjadi tujuan-tujuan yang khusus dan operasional. Perlunya perencanaan diawal bagaimana memberikan pengajaran serta praktik bagi siswa agar dapat menerapkan etika bertelepon di sekolah atau kelas maupun di dunia kerja nanti.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta. endeskripsikan pelaksanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta

## **2. METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian yaitu etnografi. Tempat penelitian adalah di SMK Negeri 6 Surakarta. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Agustus 2017 sampai bulan Desember 2017.

Sumber data penelitian ini yaitu data yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajran etika bertelepon dalam maat pelajaran Korespondensi kelas X AP 1 dan hasil *interview* langsung dengan informan yang dapat menunjang penelitian ini, yaitu kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data ini digunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Teknik analisis data ini menggunakan analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Miles dan Huberman (2008: 16) menyebutkan analisis model



ini terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dalam bentuk interaktif melalui proses pengumpulan data sebagai sebuah siklus.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Perencanaan Pembelajaran Etika Bertelepon Pada Mata Pelajaran Korespondensi Di Kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta**

Minimal 1 minggu sebelum pembelajaran semua perangkat pembelajaran sudah siap karena akan dikoreksi dan dimintakan tanda tangan oleh Ties Setyaningsih selaku Kepala Sekolah sekolah. Sebelum memberikan tanda tangan persetujuan ini kepala sekolah menilai semua perlengkapan persiapan pembelajaran yang disediakan oleh guru. Hal ini mengandung maksud bahwa persiapan guru dalam proses pembelajaran menjadi tanggung jawab kepala sekolah, sehingga keberhasilan guru dalam pembelajaran juga merupakan dukungan dan arahan dari kepala sekolah. Sebagaimana pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi dengan basis media dimana guru membutuhkan berbagai macam perlengkapan media, sehingga kepala sekolah berkewajiban memberikan fasilitas yang cukup sebagai bentuk dukungan pada guru. Persetujuan dari kepala sekolah ini merupakan bentuk pengawasan kepala sekolah terhadap guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Okobia (2011) bahwa Kepala sekolah dan pejabat dari Departemen Pendidikan harus memastikan pengawasan rutin untuk meningkatkan efektifitas penggunaan bahan ajar dan sumber daya dalam pengajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi di SMK

Sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan perangkat pembelajaran baik berupa silabus maupun RPP beberapa hari sebelum pembelajaran. Materi yang dibuat oleh guru pasti berasal dari modul, menurut Kusumaningrum & Ranu (2013) modul yang digunakan harus diuji coba lagi. Menurut penelitian AW, Rosidah & Kumoro (2015) materi yang terdapat dalam modul hal-hal yang rutin dilakukan sekretaris adalah bertelepon, menerima tamu, menggunakan media komunikasi, membuat jadwal dan lain-lain. Karena para siswa SMK jurusan

Administrasi Perkantoran harus diberikan bekal yang matang guna mengerjakan tugas di dunia kerja. Seperti beretika dalam menerima maupun menelepon. Bahkan tata cara berbicara dalam telepon sudah diajarkan atau dimasukkan dalam kurikulum di sekolah.

Kesesuaian pembuatan RPP dengan petunjuk dan komponen dalam RPP sudah sesuai. Didalam RPP sudah memuat identitas sekolah, mata pelajaran, kompetensi keahlian, kelas/semester, tahun pelajaran, alokasi waktu, KI/KD, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran yang dipakai dan penilaian pembelajaran. Tidak lupa juga tanda tangan dari Kepala sekolah serta guru pengampu mata pelajaran korespondensi. Hal ini dapat dilihat dalam lampiran 2.

Guru mengadakan persiapan perencanaan pembelajaran berbasis media ini agar pembelajaran berjalan lancar, efektif, efisien, dan agar siswa terbantu dalam belajar, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa menjadi lebih tertarik dengan pelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi. Selain memahami hal-hal tersebut di atas, guru juga menyiapkan perangkat pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan multimedia mengacu pada silabus yang ada dan RPP yang telah disusun. Penggunaan media *power point* juga menyesuaikan materi pelajaran. Guru juga melihat kondisi siswa di kelas, apakah siswa tertarik ataukah biasa-biasa saja. Dalam menyampaikan materi, guru tidak pernah melebar di luar KI/KD yang telah ditentukan, sehingga pembelajaran bisa fokus pada materi utama. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Sutrisna (2012) dimana standar Isi mata pelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi yang masih memperlihatkan sekat-sekat KI dan KD. Oleh karena itu, guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran perlu memperhatikan media pembelajaran yang digunakan dan kondisi yang terjadi di kelas.

Dalam perencanaan, guru menargetkan agar siswa memiliki 3 aspek utama dalam pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi yang meliputi kemampuan kognitif dan afektif serta prestasi belajar yang memuaskan

baik di bidang akademik maupun prestasi non akademik. Dalam hal ini guru mengatakan adanya manfaat perencanaan pembelajaran. Guru menargetkan agar semua siswa mampu memiliki kemampuan pemahaman yang baik pada pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi. Baik kompetensi kognitif maupun afektif. Selain itu guru menargetkan agar siswa mampu memperoleh nilai akademik di atas KKM yang telah ditentukan. Sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian dari Putri dan Pinem (2012) bahwa bentuk penilaian sesuai kurikulum 2013 pun telah diterapkan oleh guru yakni penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik dan hal ini tercermin dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi terpadu.

### **3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Etika Bertelepon Pada Mata Pelajaran Korespondensi Di Kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta**

Pelaksanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi merupakan tahap kedua dari pengelolaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi di kelas. Menurut Palupi (2013) bahwa pelaksanaan harus sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Guru memberikan apersepsi agar siswa mendapat stimulus dengan memulai pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan deskripsi etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi tentang rencana penyampaian materi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi. Guru mendorong siswa agar tergugah untuk bisa merespon mengenai materi baru yang akan disampaikan. Sebelum menyampaikan materi kompetensi, guru mengingatkan beberapa materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Maksud dari langkah yang dilakukan guru ini adalah untuk menstimulus siswa pada materi pelajaran sehingga siswa tidak kesulitan dengan materi baru. Di samping itu juga untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada materi yang lalu sehingga guru bisa mengambil langkah strategi setelah mengetahui penguasaan siswa pada materi sebelumnya.

Guru mengawali dengan menyampaikan pemahaman materi secara umum dan secukupnya melalui *power point* dan juga alat peraga berupa telepon yang

telah disiapkan. Pembelajaran berbasis media dengan *power point*, dan telepon mampu menjadikan suasana belajar terasa hidup dan menyenangkan karena siswa cukup antusias sehingga dapat saling mengemukakan pendapat, jawaban dan praktik sebelum guru memberikan kesimpulan. Siswa bisa menyelami materi pelajaran dan memahami secara cepat. Pembelajaran berlangsung dengan baik, siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran karena proses pembelajaran yang memadukan unsur media menjadikan siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Justru siswa merasa tertarik untuk dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan guru dengan kenyataan. Dengan begitu siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru melalui media *power point* dan telepon.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi ini, guru merasa tidak ada yang dikhawatirkan. Artinya, guru dalam pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi sudah cukup siap dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran ini dengan maksimal. Guru sudah cukup mampu mengelola kelas dengan baik. Sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian dari Palupi (2013) dimana proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan perencanaan yang baik, menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi (LCD dan video) dan sumber pembelajaran yang cukup variatif. Salah satu kuncinya adalah guru menguasai secara maksimal model pembelajaran berbasis media dan persiapan materi dengan baik. Guru tinggal mengaplikasikan pada pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi.

Dalam penggunaan media pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi ini, siswa merasakan adanya perbedaan dalam model pembelajaran. Siswa merasa dimudahkan dengan tampilan materi pembelajaran oleh guru, sehingga siswa menjadi lebih tertarik akan materi pembelajaran. Hal ini membuat kondisi siswa menjadi lebih senang dan semangat dalam pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi. Siswa cukup terlihat aktif dalam pembelajaran, aktif bertanya, aktif menemukan jawaban, dan aktif berdiskusi sesama teman (saling membantu). Ketertarikan terhadap materi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran

Korespondensi yang disampaikan ini dapat menciptakan situasi kelas yang menyenangkan bagi siswa, dimana hal ini senada dengan hasil penelitian dari Nurhayati, dkk. (2015) bahwa kurang aktifnya situasi kelas disebabkan siswa kurang tertarik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi berbasis media dengan *power point*, dan telepon mampu menjadikan suasana belajar terasa hidup dan menyenangkan. Penerapan pembelajaran ini nampak cukup memunculkan pengaruh yang besar bagi perkembangan sikap siswa dan dalam pengembangan berpikir. Artinya, pembelajaran ini merupakan salah satu variasi pendekatan yang menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat dikondisikan oleh guru di kelas dengan baik. Sebagai indikasinya adalah jika pada pembelajaran sebelumnya, tidak sedikit siswa yang mengantuk, bercerita sendiri maupun juga ramai karena kurang sesuainya media pembelajaran yang digunakan dan juga nampak monoton. Maka dengan pendekatan ini semua siswa bisa mengaktifkan semua organ tubuh, baik otak maupun organ tubuh lain. Karena selain dituntut pada aspek kognitif, siswa juga dituntut adanya pengembangan pada aspek afektif dan psikomotorik (*skill*).

Kondisi siswa dengan penerapan pendekatan ini, cukup ada perkembangan yang baik dan perlu dipraktikkan pada pembelajaran berikutnya. Inti dari pendekatan ini adalah karena adanya proses pembelajaran yang berlangsung secara kondusif. Siswa juga lebih aktif, dan guru hanya memosisikan diri sebagai fasilitator proses pembelajaran. Jika dicermati dengan baik, pembelajaran ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang terlihat konvensional, meskipun ada beberapa kesamaan di dalamnya. Pembelajaran berbasis media memiliki kelebihan berupa adanya pengaitan secara langsung antara materi yang dipelajari dengan kondisi nyata lingkungan sekitar, baik dari unsur ekonomi, sosial, budaya maupun yang lainnya. Sehingga, pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi dengan penggunaan media ini menjadikan siswa dapat memahami secara langsung antara materi dengan kondisi nyata. Diperkuat dengan hasil penelitian dari Santoso (2014)

bahwa penggunaan media CD pembelajaran mampu merangsang motivasi siswa dibandingkan media konvensional/ LKS.

### **3.3 Evaluasi Pembelajaran Etika Bertelepon Pada Mata Pelajaran Korespondensi Di Kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta**

Evaluasi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi ini berbentuk dua jenis, yaitu bentuk tertulis maupun praktik. Bentuk tertulis untuk mengukur aspek kognitif siswa, sementara aspek psikomotorik untuk mengukur kemampuan *skill* siswa. Bentuk evaluasi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi adalah tertulis dan praktik/ peragaan. Demikian juga evaluasi dalam bentuk individu dan kelompok. Dalam evaluasi praktik, siswa diminta oleh guru satu persatu untuk menunjukkan tata cara bertelepon yang baik.

Evaluasi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi yang diberikan pada siswa disesuaikan dengan materi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi. Guru memberikan soal pada guru dalam bentuk *multiple choice* minimal 20 soal, sementara dalam bentuk *essay* berjumlah 5 soal pertanyaan. Penilaian diorientasikan untuk mengukur ketiga aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain pemahaman teori, siswa juga mampu menunjukkan ataupun memperagakan langsung. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan dan *skill* secara berimbang mengenai etika seorang sekretaris dalam bertelepon. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Puspita, dkk. (2014) bahwa guru-guru yang memberikan penilaian pembelajaran memiliki model yang berbeda-beda, penilaian yang digunakan masih menggunakan bentuk penilaian umum. Seharusnya penilaian itu bervariasi dengan mengikuti penilaian-penilaian yang terbaru saat ini, agar penilaiannya luas, tidak hanya itu lagi di setiap semesternya.

Guru menyiapkan format penilaian untuk mengukur kemampuan siswa sebagaimana kompetensi dasar yang dimaksudkan dalam standar kompetensi yang telah direncanakan di awal pembelajaran. Format penilaian sederhana, setiap pertanyaan PG disediakan 5 alternatif pilihan jawaban a, b, c, d, dan e. Sementara

untuk *essay*, pertanyaan lebih simple. Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian Nurhayati, dkk. (2015) menunjukkan evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk tes formatif dan sumatif. Materi tes disusun dalam bentuk soal *essay* dan pilihan berganda tanpa dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Semua pertanyaan mengacu pada kisi-kisi soal yang telah disusun, sehingga tidak menyimpang dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan di awal.

Kriteria standar ketuntasan siswa setelah mengikuti pembelajaran ditentukan oleh guru agar mudah mengukur kemampuan keberhasilan pembelajaran. Siswa yang berhasil yaitu siswa yang bisa memahami materi pelajaran, secara akademik memperoleh nilai minimal 75 sebagaimana KKM yang telah ditentukan. Adapun secara skill kriteria minimal adalah nilai KKM 80. Hasil penelitian dari Waluyati (2012) menunjukkan penilaian hasil belajar dan tindak lanjut hasil penilaian belajar etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi berada pada kategori baik/ sesuai dengan standar proses pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar dan tindak lanjut hasil penilaian belajar etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi dilaksanakan secara bertahap dan komprehensif. Hasil belajar kognitif etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi siswa berada pada kategori baik/ sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) belajar SMK yang ditetapkan.

#### **4. PENUTUP**

Perencanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta dengan guru juga mempersiapkan materi dan perangkat pembelajaran minimal 1 minggu sebelum pembelajaran secara mandiri. Guru menyiapkan media pembelajaran yang sesuai baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Guru menargetkan agar siswa memiliki 3 aspek utama dalam pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi yang meliputi kemampuan kognitif dan afektif serta prestasi belajar.

Pelaksanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi Di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta dengan guru memberikan apersepsi agar siswa mendapat stimulus. Guru mengawali dengan menyampaikan pemahaman materi secara umum dan secukupnya melalui *power point* dan juga alat peraga berupa telepon yang telah disiapkan. Pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi berbasis media dengan *power point*, dan telepon mampu menjadikan suasana belajar terasa hidup dan menyenangkan Penggunaan media dalam pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi. Guru tetap berusaha berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mengajukan penambahan alat peraga yang dibutuhkan.

Evaluasi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta dengan evaluasi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi dilakukan melalui dua tahap yaitu evaluasi pada tahap proses pembelajaran berlangsung dan evaluasi pada akhir pembelajaran. Evaluasi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran Korespondensi ini berbentuk dua jenis, yaitu bentuk tertulis dan praktik. Format penilaian tertulis dalam bentuk *multiple choice* dan *essay*. Penilaian diorientasikan untuk mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Standar minimal yang harus diperoleh oleh siswa secara akademik harus mampu memperoleh nilai teori minimal 70, sementara pada praktiknya harus memperoleh nilai minimal 73. Pengembangan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan karakter pada kegiatan prakerin kelas XI di SMK N 1 Gondang yaitu tanggung jawab, jujur, disiplin, dan kerja keras.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aw, Suranto; Rosidah & Kumoro, Joko. 2015. Pemetaan Kompetensi, Tugas, dan Pekerjaan Sekretaris di Dunia Kerja. *Jurnal Efisiensi*. Vol. 13, No. 1 (hal. 51-69).
- Fajaryati, Nuryake. 2012. Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK Di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vo. 2, No. 3.



- Gulca, Nur Yeliz. 2014. Discussing the importance of teaching ethics in education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* . 174 (2015) 2622 – 2625.
- Kusumaningrum, Dinda Ayu & Ranu, Meylia Elizabeth. 2013. Pengembangan Modul Melakukan Komunikasi Melalui Telepon Pada Standar Kompetensi . *Jurnal administrasi Perkantoran (JPAP)*. Vol. 1, No. 3.
- Lukum, Astin. 2015. Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countanance Stake. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol. 19, No. 1 (25-37).
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 2008. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nurhayati, Murniati A.R. dan Khairuddin. 2015. “Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Bidang Studi IPS pada SMP Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh”. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3, No. 3, pp. 127-146.
- Okobia, E.O. 2011. “Availability and Teachers’ Use of Instructional Materials and Resources in the Implementation of Social Studies in Junior Secondary Schools in Edo State, Nigeria”. *Review of European Studies*, Vol. 3, No. 2, pp. 90-97.
- Palupi, Riana Sri. 2013. Pelaksanaan Pembelajaran di SMK Nasional Pati. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. Vol. 01, No. 01.
- Putri, Andika D. dan Pinem, Kamarlin. 2012. “Analisis Kesiapan Guru Bidang Studi dalam Mengajarkan IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Kecamatan Medan Kota”. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2, hlm. 1-11.
- Wijayati, Primardian; Suyata & Sumarno. 2013. Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Kaizen* Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Tahun 17, Nomor 2.